

PENGARUH MEDIA EXPOSURE, DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

Laurentius Richard¹

account.laurentius.r.18@ukwms.ac.id

Hendra Wijaya^{2*}

hendrawijaya@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : April 2nd, 2022

Revised : May 25th, 2022

Accepted : June 20th, 2022

DOI:

10.33508/jima.v11i1.3978

*Corresponding Author:

hendrawijaya@ukwms.ac.id

JEL Classification:

Financial Accounting

Key words:

Environmental disclosure; tata kelola; kepemilikan

ABSTRACT

Corporate responsibility is a matter of concern to stakeholders and the community. Therefore, companies are encouraged to disclose their responsibilities. In this study, researchers will examine what things will affect and do not affect the company's environmental responsibility. This study aims to analyze the effect of media exposure, board of commissioners, audit committee, foreign ownership on environmental disclosure. The analytical technique used in this research is multiple regression analysis. The object that will be examined in this research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period, and by using purposive sampling as a sample. The results of this study indicate that media exposure and the board of commissioners have a positive effect on environmental disclosure, and this study also shows that the audit committee and foreign ownership have no effect on environmental disclosure.

ABSTRAK

Tanggung jawab perusahaan merupakan hal yang diperhatikan oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk melakukan pengungkapan tanggung jawabnya. Pada penelitian ini peneliti akan menguji hal-hal apa saja yang akan mempengaruhi dan tidak mempengaruhi tanggung jawab lingkungan perusahaan. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media exposure, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan asing terhadap environmental disclosure. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020, dan dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media exposure dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang dapat dikatakan baik bukan hanya dapat dilihat dari sisi profitabilitasnya saja. Namun, akan dilihat dari hal lainnya juga seperti salah satunya adalah tanggung jawab sebuah perusahaannya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal yang akan berpengaruh terhadap sekitarnya adalah pencemaran lingkungan. Namun, Di lain sisi

perusahaan juga akan memberikan pengaruh baiknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Umumnya perusahaan akan membuat pemerintah mendapatkan dampak baik dan buruk terhadap lingkungan sekitarnya, oleh karena itu, perusahaan juga memberikan hubungan timbal baliknya dengan lingkungannya. Perusahaan umumnya akan memiliki sebuah tanggung jawab yang besar baik

dalam faktor ekonomi, sosial, lingkungan dan lain-lain. Tanggung jawab terhadap lingkungan biasanya diungkapkan sebagai informasi pada laporan tahunan. Pengungkapan tanggung jawab lingkungan ini sering kali disebut dengan *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* ini juga merupakan hal yang akan menjadi perhatian untuk para *stakeholder*.

Salah satu cara untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan adalah dengan menggunakan media exposure. Media exposure adalah suatu sarana yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya dengan menggunakan internet. Hal ini dipandang oleh para *stakeholder*, karena tidak semua perusahaan dapat mengungkapkan tanggung jawabnya. Hanya perusahaan-perusahaan yang bercitra baik saja yang rutin dalam mengungkap tanggung jawab lingkungannya. Menurut Cormier, dkk., (2016), media exposure berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena dengan adanya media exposure maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan. Sedangkan menurut Julekhah dan Rahmawati (2019); Hadjoh dan Sukartha (2013), mengungkapkan bahwa media exposure tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, menurut peneliti sebelumnya karena perusahaan tidak terlalu tertarik dengan internet dan mengungkapkan tanggung jawabnya melainkan lebih fokus untuk meningkatkan fundamentalnya.

Perusahaan yang baik juga akan memiliki tata kelola yang baik pada perusahaannya. Tata kelola yang baik adalah sebuah operasi manajemen yang dilakukan oleh perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder*. Tata kelola pada perusahaan biasanya yang akan menentukan kesempatan perusahaan untuk berkembang dan berhasil. Tata kelola umumnya memiliki berbagai faktor, seperti komisaris, komite audit, direksi dan lain-lain. Dalam penelitian ini saya akan menguji dewan komisaris dan juga komite audit, karena menurut saya, dewan komisaris dan komite audit adalah badan yang berpengaruh dalam menciptakan tata kelola yang baik pada perusahaan. Dewan komisaris berguna untuk perusahaan dalam menciptakan tata kelola dengan baik, karena pengawasan dan pemberian nasehat yang dilakukan dewan komisaris tidak hanya bertujuan sebagai kepentingan pihak tertentu tetapi untuk

kepentingan perseroan secara menyeluruh (Fahmi,2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu Menurut Mutmainah dan Indrasari (2017), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Nugraheni, dkk., (2019) dan Haryani (2018) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental Disclosure*.

Pada umumnya tata kelola yang baik pada perusahaan juga memiliki komite audit, karena komite audit berada di bawah dewan komisaris. Komite ini berguna agar membantu dewan komisaris dalam mengawasi operasional perusahaan berjalan sesuai prinsip Good Corporate Governance (GCG). Komite audit juga akan memastikan bahwa pelaporan keuangan di ungkapkan dengan baik dan benar, termasuk juga dengan pengungkapan lingkungan juga. Umumnya perusahaan sudah memiliki standard dari OJK yang menentukan jumlah anggota dari komite audit. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa komite audit ini berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*, karena jumlah komite audit pada perusahaan memberikan keyakinan bahwa pengungkapan informasi lingkungan tidak ditutup-tutupi. Namun, penelitian yang dilakukan Haryani (2018) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena menurut peneliti komite audit hanya fokus terhadap hal-hal yang harus diungkapkan.

Dalam suatu perusahaan biasanya kepemilikan terbagi menjadi beberapa macam salah satunya adalah kepemilikan asing. Menurut (Julekhah dan Rahmawati, 2019) Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan dimana kepemilikan tersebut baik itu perseorangan maupun badan usaha yang berwarga negara asing atau bukan merupakan warga negara Indonesia. Perusahaan yang berkepemilikan asing biasanya cenderung memberikan bukti bahwa perusahaannya dapat memberikan nilai yang baik melalui pengungkapan informasi lingkungan. Pihak asing tidak dapat mengetahui dengan jelas tentang informasi mengenai perusahaan secara detail karena adanya keterbatasan jarak dan bahasa.

Oleh karena itu, pengungkapan informasi lingkungan ini dilakukan lebih luas dan jelas agar pihak asing tidak ragu dalam memiliki saham di perusahaan. Berbeda dengan perusahaan tidak berkepemilikan asing, perusahaan tidak berkepemilikan asing tidak terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungannya secara luas karena pemegang sahamnya merupakan berada di negara yang sama sehingga tidak terbatas dengan hal jarak dan bahasa. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang melakukan environmental disclosure lebih memiliki citra yang lebih di mata investor asing, dan pada umumnya investor asing sudah memiliki pandangan bahwa pemeliharaan lingkungan di sekitar perusahaan harus di jaga. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Gerged (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap environmental disclosure. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Julekhah dan Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, karena sebagian besar perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memperdulikan lingkungan dan sosial sebagai isu yang penting dan perusahaan mengungkapkan hanya untuk sebagai memenuhi kelengkapan informasi saja.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten ini, maka ini adalah sebuah dasar dari dilakukannya penelitian agar mengetahui lebih detail lagi pengaruh dari media exposure, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan asing terhadap environmental disclosure di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan-perusahaan ini yang memiliki resiko yang lebih tinggi dalam mencemari lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori legitimasi dijelaskan oleh Ghazali dan Chariri (2007) sebagai keadaan ketika sebuah sistem nilai perusahaan berjalan sesuai dengan sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Lebih mudahnya, teori legitimasi ini merupakan hubungan antara masyarakat dengan perusahaan, dan keyakinan dari masyarakat merupakan

sebuah bagian yang penting untuk nilai perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya, karena umumnya tiap masyarakat tidak mau di rugikan sehingga perusahaan di tuntut untuk memiliki tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya di dalam laporan tahunannya, dengan pengungkapan tanggung jawab ini, maka hal ini di jadikan pertimbangan oleh pihak masyarakat maupun para pemegang saham.

Perusahaan yang sudah mendapatkan keyakinan dari masyarakat maka perusahaan sudah dapat dianggap memiliki legitimasi dari masyarakat, artinya perusahaan yang telah mendapatkan keyakinan masyarakat adalah perusahaan yang mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Selain mendapatkan legitimasi masyarakat sekitar, perusahaan juga mendapatkan nilai lebih untuk meyakinkan para pemegang saham untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Pada umumnya, legitimasi masyarakat di dapatkan ketika perusahaan dapat mengungkapkan tanggungjawab perusahaan menggunakan media exposure pada laporan tahunan. Ketika perusahaan tidak melakukan pengungkapan mengenai informasi lingkungannya maka perusahaan tidak dapat membuktikan tanggungjawabnya pada masyarakat dan masyarakat tidak percaya kepada perusahaan karena dianggap tidak dapat memenuhi tanggungjawabnya. Perusahaan yang tidak mendapatkan legitimasi dari masyarakat umumnya mendapatkan hambatan pada kelangsungan usahanya karena tidak mendapatkan hubungan yang baik dengan masyarakat dan perusahaan tidak mendapatkan keyakinan dari masyarakat.

Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara principal dan agent dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik antara principal dan agent. Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap pihak yang berkepentingan. Teori ini menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen yang efektif dan efisien, agar perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi principal. Umumnya, tujuan agent dan principal memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan

laba yang sebesar-besarnya agar mendapatkan keuntungan bersama dan mengembangkan nilai perusahaan di dalam masyarakat. Namun, ada beberapa agent yang menjalankan operasionalnya bukan untuk kepentingan bersama melainkan untuk kepentingan sendiri sehingga principal dapat rugikan jika memiliki agent yang kurang baik.

Dalam tata kelola terdapat struktur yang mendukung terjadinya tata kelola yang baik, salah satunya adalah dewan komisaris dan komite audit. Teori agensi ini juga dapat dianggap sebagai tanggungjawab agent terhadap principal, dimana agent adalah manajemen perusahaan dan principal sebagai pemegang saham. Oleh karena itu sebagai agent yang baik, maka dewan komisaris dan komite audit lebih giat dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam menjalankan operasional, perusahaan akan memberikan tanggungjawab kepada pemegang saham dalam negara (lokal) maupun dari luar negara (asing). Perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab kepada pemegang saham akan memberikan sebuah informasi yang cukup agar dapat digunakan sebagai penentu keputusan pemegang saham. Teori agensi akan terpenuhi ketika perusahaan dapat melaksanakan tata kelola nya dengan baik, perusahaan yang bertata kelola baik akan menghasilkan kinerja yang baik dan memberikan keuntungan bagi berbagai pihak.

Environmental Disclosure

Environmental disclosure (pengungkapan lingkungan) merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno et.al., 2006). Pengungkapan lingkungan ini dilakukan guna untuk memberikan informasi bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan sekitarnya, sifat pengungkapan lingkungan ini bersifat sukarela jadi tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi mengenai ini. Oleh karena itu, masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak mengungkap tanggung jawabnya pada laporan tahunan.

Menurut Mutmainah dan Indrasari (2017) environmental disclosure dilakukan agar para pengguna laporan keuangan dapat menentukan keputusannya dari informasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sebagai perusahaan yang baik maka akan memenuhi hak dari para pengguna laporan keuangan. Semakin banyak

nya perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan maka akan memperkecil adanya kerusakan lingkungan, dan sebaliknya, karena dengan pengungkapan lingkungan maka perusahaan memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitarnya.

Media Exposure

Media exposure merupakan sebuah sarana yang digunakan perusahaan dalam menyampaikan sebuah informasi menggunakan internet. Media exposure dilakukan agar pihak yang berkepentingan dapat menerima informasi mengenai perusahaan dengan mudah, biasanya perusahaan menyalurkan informasinya menggunakan laporan tahunannya. Sarana ini digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitar dan pemegang kepentingan dalam perusahaan tersebut. Robert (1992) menjelaskan bahwa perusahaan terkategori high-profile lebih mendapatkan perhatian khusus karena dalam operasinya memiliki dampak pada lingkungan yang besar dibandingkan perusahaan low-profile. Dengan adanya sorotan dari masyarakat maka perusahaan dituntut untuk mengungkapkan tanggung jawabnya menggunakan media exposure ini.

Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) "Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi". Dengan adanya dewan komisaris maka perusahaan akan dibantu untuk mengawasi jalan operasi perusahaan dan dewan direksi akan dibantu agar tidak mengambil keputusan yang salah. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar juga akan menjadi pandangan bagi para pemegang saham, karena semakin banyak dewan komisaris maka, pengungkapan tanggung jawabnya pada laporan tahunan diungkapkan lebih luas.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Pratama,2013:11). Komite audit akan memberikan saran-saran kepada dewan

komisaris jadi seperti membantu dewan komisaris untuk membantu dewan direksi. Komite audit juga akan mengawasi dan memonitor cara kerja dari dewan komisaris dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, komite ini dibutuhkan juga oleh perusahaan untuk membantu perusahaan dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Jumlah komite audit akan menambah efektivitas perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan, karena komite audit merupakan hal yang penting dalam mengawasi operasi dan melakukan pengendalian perusahaan (Ariningtika, 2014:4). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih banyak maka pengungkapan lingkungan lebih luas juga sama seperti dengan jumlah dewan komisaris.

Kepemilikan Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6, kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Ramadhan 2010). Kepemilikan asing biasanya juga akan menguntungkan perusahaan lokal karena pola pikir orang asing akan berbeda dengan investor lokal, kemungkinan orang asing akan lebih pintar dalam mengawasi perilaku manajemen. Oleh karena itu, perusahaan yang berkepemilikan asing akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan perusahaannya .

Menurut Barako tahun 2007, kepemilikan asing dapat didefinisikan sebagai persentase ekuitas yang dimiliki oleh investor asing. Menurut Puspitasari (2009), Umumnya perusahaan yang tidak berkepemilikan asing memiliki pengungkapan informasi yang tidak luas, dibandingkan dengan perusahaan berkepemilikan asing. Sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung melakukan environmental disclosure.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Media Exposure Terhadap Environmental Disclosure

Media exposure merupakan sebuah sarana yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai kemampuan perusahaan. Umumnya setiap perusahaan ingin dilihat sebagai perusahaan yang baik dan sehat, untuk menjadi perusahaan yang baik dan sehat maka perusahaan harus

mendapatkan pengakuan dan pandangan baik dari masyarakat sekitar dan para pemegang saham.

Menurut Julekhah dan Rahmawati (2019) untuk mendapatkan pengakuan, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat, perusahaan harus memberikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan dan perusahaan harus berkomunikasi dengan baik untuk memiliki hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Pengertian dari pernyataan sebelumnya adalah untuk mendapatkan pengakuan dan pandangan dari masyarakat diperlukan suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaan, sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu salah satunya adalah media exposure. Media exposure juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan environmental disclosure, karena perusahaan akan melihat perusahaan-perusahaan lain yang juga melakukan pengungkapan menggunakan media exposure. Menurut Potter (2012) Media exposure membutuhkan pesan untuk disampaikan kepada audiensnya sehingga persepsi audiens terbangun.

Berdasarkan teori legitimasi sebuah perusahaan akan mendapatkan sebuah pengakuan ketika perusahaan sudah dapat meyakinkan masyarakatnya dengan tanggung jawabnya sebagai perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori agensi perusahaan diwajibkan untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya, karena para pemegang saham memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan dan informasi tersebut digunakan para pemegang saham sebagai penentu dalam mengambil keputusannya. Menurut Alrazi, dkk. (2016) menyatakan bahwa perhatian masyarakat terhadap media exposure mempengaruhi tingginya tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan (Alrazi, dkk.,2016) yang menyatakan bahwa media exposure menghasilkan pengaruh positif terhadap environmental disclosure. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis, sebagai berikut :

H1 : Media exposure berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure

Menurut Sembiring (2005) dewan

komisaris diukur menggunakan jumlah anggotanya. Jumlah anggota dewan komisaris yang banyak, akan membuat perusahaan mudah dalam mengendalikan dan semakin efektif dalam monitor. Dengan mudahnya dalam mengendalikan perusahaan maka tekanan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawabnya harus semakin banyak. Oleh karena itu, jika jumlah dewan komisaris semakin banyak maka akan membuat pengungkapan dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan menjalankan aktivitas operasinya bukan untuk kepentingan perusahaan saja namun, pihak yang berkepentingan juga harus di perhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Haryani (2018) menyatakan bahwa, ukuran dewan komisaris ini akan mempengaruhi pada pengungkapan tanggungjawab perusahaan. Hal ini dikarenakan jika jumlah dewan komisaris di perusahaan semakin banyak, maka semakin efektif perusahaan untuk mengawasi dan memonitor manajemen. Oleh karena itu, pengungkapan informasi lingkungan lebih mudah dilakukan dan dapat diungkapkan secara luas, karena perusahaan memiliki tata kelola yang baik. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Mutmainah dan Indrasari (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris menghasilkan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis, sebagai berikut :

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Environmental Disclosure

Dewan komisaris membentuk sebuah komite untuk membantu dirinya dalam melakukan tugas dan fungsinya, komite tersebut merupakan komite audit (Pratama, 2013:11). Komite ini akan membantu perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawabnya kepada para pemegang saham untuk mendapatkan sebuah pandangan dan pengakuan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang bertata kelola baik. Menurut para pemegang kepentingan, semakin banyak perusahaan memiliki jumlah komite audit maka perusahaan memiliki sebuah nilai unggul karena perusahaan dapat dengan mudah dalam memonitor kinerja perusahaan dan dengan mudah untuk mengungkapkan

tanggungjawabnya.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik maka akan membantu perusahaan dalam memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan (*principal*), dan berdasarkan pernyataan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih banyak maka, perusahaan akan memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memberikan keuntungan bagi para *principal*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk., (2019) mengatakan bahwa jumlah dari komite audit akan mempengaruhi proses pengontrolan manajemen dan pengungkapan tanggungjawab. Pengungkapan informasi tanggung jawab juga akan terdorong dilakukan karena tata kelola perusahaan yang baik akan membantu perusahaan dalam melakukan pengungkapan yang luas agar mendapatkan nilai lebih. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Nugraheni, dkk.,2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit menghasilkan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis, sebagai berikut :

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

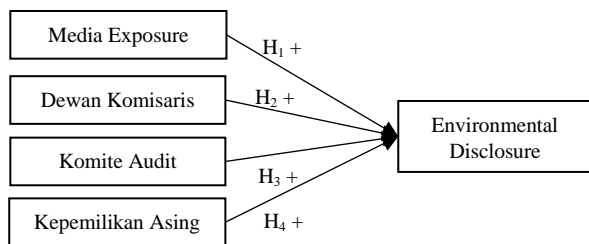
Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure

D Kepemilikan asing merupakan suatu orang/lembaga dari luar negara yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang ada di negara lain. Perusahaan yang memiliki kepemilikan dari orang asing biasanya akan lebih termotivasi untuk memberikan informasi mengenai pengungkapan pada laporan tahunan, hal ini dilakukan karena orang asing memiliki prinsip untuk setiap perusahaan harus memiliki sebuah tanggung jawab pada lingkungan dan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepemilikan asing akan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai pengungkapan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan harus menyediakan informasi yang jelas untuk para pemegang saham karena informasi tersebut digunakan oleh para pemegang saham dalam mengambil keputusannya. Mendapatkan informasi dari perusahaan merupakan sudah menjadi hak bagi para pemegang saham

khususnya orang asing yang dihambat dengan jarak yang jauh dan perbedaan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Gerged (2020) menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Menurut Gerged (2020) mengatakan bahwa, perusahaan yang berkepemilikan asing akan memiliki tanggungjawab lebih tinggi karena orang asing memiliki pola berpikir berbeda dengan pemilik lokal. Orang asing cenderung untuk memperhatikan kepeduliannya terhadap lingkungan, berbeda dengan orang lokal yang masih kurang untuk memperhatikan lingkungan. Oleh karena itu perusahaan yang berkepemilikan asing akan lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungannya. Pernyataan berikut ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerged (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap environmental disclosure, sehingga dapat disimpulkan sebuah hipotesis, sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap environmental disclosure



METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan pada bidang pertambangan, manufaktur, energi dan gas, kimia dan farmasi yang terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di BEI pada periode 2018-2020
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah

Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian

ini adalah *media exposure*, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan asing, sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*.

Media Exposure

Media exposure adalah Media merupakan suatu sarana yang berperan penting dalam suatu perusahaan, karena media merupakan sarana bagi perusahaan untuk membagikan informasi keuangan atau nonkeuangan perusahaan (Julekhah dan Rahmawati, 2019). Menurut Sparta dan Rheadanti (2019) Terdapat tiga media yang sering dipakai perusahaan dalam pengungkapan CSR, yaitu melalui media televisi, koran, serta internet (web perusahaan maupun koran online). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian Julekhah dan Rahmawati (2019) dan Sparta dan Rheadanti (2019) adalah menggunakan *variabel dummy*, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kegiatan lingkungan pada media koran bisnis dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab lingkungan melalui media koran bisnis. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini *media exposure* dihitung menggunakan *variabel dummy*.

Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen yang mana dapat meminimalisir adanya kemungkinan munculnya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Mutmainah dan Indrasari, 2017). Pada penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengukuran dewan komisaris dapat dilakukan dengan melihat ukuran dewan komisaris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran dewan komisaris sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dan Indrasari (2017) yaitu sebagai berikut:

$$UDK = \sum \text{dewan komisaris dalam perusahaan}$$

Komite Audit

Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2008:13). Berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setiap

perusahaan harus memiliki 3 anggota komite audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk., (2019) komite audit diukur menggunakan jumlah audit yang ada dalam perusahaan dibagi dengan jumlah minimal anggota komite audit yang disesuaikan oleh OJK. Oleh karena itu, maka pengukuran komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UKA = \frac{\text{anggota komite audit perusahaan}}{\text{standar anggota komite audit OJK}} \\ \text{Kepemilikan Asing}$$

Kepemilikan asing merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau lembaga dari negara asing pada perusahaan di Indonesia. Menurut Pangestika dan Widiastuti (2017) Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh individu atau lembaga yang berstatus luar negeri. Penelitian ini akan menggunakan pengukuran yang sama dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Julekhah dan Rahmawati (2019) dan Pangestika dan Widiastuti (2017), pengukuran untuk kepemilikan asing adalah sebagai berikut :

$$\text{kepemilikan asing} = \frac{\sum \text{Saham asing}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Environmental Disclosure

Environmental disclosure (ED) merupakan sebuah pengungkapan informasi mengenai lingkungan perusahaan yang digunakan oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam memberikan pandangannya terhadap perusahaan. *Environmental disclosure* dapat menunjukkan seberapa perusahaan dapat mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik. Menurut Dewi dan Yasa (2017) *environmental disclosure* diukur berdasarkan kinerja lingkungan yang terdapat di *Global Reporting Initiative (GRI)*, rumus yang digunakan sebagai pengukur adalah sebagai berikut :

$$ED = \frac{\text{jumlah item diungkapkan perusahaan } x}{\text{jumlah item standar GRI}}$$

Berdasarkan standard GRI G4, terdapat beberapa aspek di dalam pengungkapan lingkungan, aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

1. Aspek Bahan
2. Aspek Energi
3. Aspek Air
4. Aspek Keanekaragaman Hayati
5. Aspek Emisi
6. Aspek Efluen Dan Limbah
7. Aspek Produk Dan Jasa

8. Aspek Kepatuhan
9. Aspek Transportasi
10. Aspek Lain-Lain
11. Aspek Asesmen Pemasok Atas Lingkungan

Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *media exposure*, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan asing terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Ketika teknik analisis regresi linier berganda digunakan, diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas yang secara statistik harus dipenuhi. Pada penelitian ini, metode statistik deskriptif pada software SPSS (Statistical Product and Solutions) versi 23 digunakan untuk membantu teknik analisis data tersebut. Berikut ini tahapan mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini: Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Ketika teknik analisis regresi linier berganda digunakan, diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas yang secara statistik harus dipenuhi. Pada penelitian ini, metode statistik deskriptif pada software SPSS (Statistical Product and Solutions) versi 23 digunakan untuk membantu teknik analisis data tersebut. Model pengujian hipotesis regresi linear dalam penelitian ini adalah:

$$ED = \alpha + \beta_1 ME + \beta_2 UDK + \beta_3 UKA + \beta_4 KA + \epsilon$$

Keterangan :

ED = Environmental Disclosure

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ME = Media Exposure

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

UKA = Ukuran Komite Audit

KA = Kepemilikan Asing

ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Oleh karena itu, perusahaan yang diperoleh dalam pengambilan sampel ini adalah sebanyak 138 perusahaan dengan periode 3 tahun setiap perusahaan jadi ada 414 sampel dalam penelitian ini. Namun dengan adanya data yang menyimpang, maka penelitian ini memiliki data outlier sebanyak 40 sampel, jadi sampel akhir dalam penelitian ini adalah 364 sampel.

Deskripsi Data

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini berguna untuk menguji dan menganalisis variable-variabel dalam penelitian ini dengan cara menggambarkan dan mendeskriptifkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variable. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Media Exposure* (ME), Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (UKA), Kepemilikan Asing (KA) dan *Environmental Disclosure* (ED).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
ME	364	0	1	.14	.348
UDK	364	2	10	4.18	1.713
UKA	364	.6667	1.3333	1.0073	.0889
KA	364	.0000	.9977	.3314	.3235
ED	364	.0000	.2941	.1013	.0641

Dari tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa variable pertama pada penelitian yaitu ME memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, hal ini terjadi karena pengukuran ME menggunakan variable *dummy*. Dilihat juga rata-rata dari sampel pada ME ini adalah sebesar 0,14, maka dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan menggunakan internet dan standar deviasi dari ME yang sebesar 0,348 menunjukkan seberapa banyak jarak nilai dari data dengan nilai rata-rata.

Variable kedua adalah UDK, dapat dilihat pada table 4.2, terdapat nilai minimum sebesar 2 yang didapatkan dari beberapa perusahaan dan nilai maximum adalah 10 yang di dapatkan dari

PT Astra International Tbk dan PT Gajah Tunggal Tbk, sehingga dapat di simpulkan bahwa PT Astra International Tbk dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena semakin besar ukuran maka perusahaan semakin dipandang baik. Kemudian, nilai rata-rata dari UDK adalah 4,18, hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki rata rata setidaknya 4 dewan komisaris dalam sebuah perusahaan dan standar deviasi dari UDK adalah sebesar 1,713 , hal ini menunjukkan bahwa jarak antara jumlah dari setiap perusahaan tidak jauh dari 1,713 dari nilai rata-rata.

Variable ketiga adalah UKA, dapat dilihat pada table 4.2, terdapat nilai minimum sebesar 0,6667 yang di dapatkan dari PT Mustika Ratu, PT Martina Berto , dan Bumi Teknokultura Unggul, kemudian nilai maximum dari UKA adalah sebesar 1,3333 yang di dapatkan dari beberapa perusahaan, sehingga dapat di simpulkan bahwa PT Mustika Ratu, PT Martina Berto , dan Bumi Teknokultura Unggul memiliki ukuran audit yang kurang baik karena nilainya dibawah 1 dan tidak memenuhi standar dari OJK. Kemudian, nilai rata-rata dari UKA adalah 1.0073 , hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memenuhi standar dari OJK yaitu minimal 3 anggota komite audit dalam 1 perusahaan dan standar deviasi dari UKA adalah sebesar 0.0889 , hal ini menunjukkan bahwa jarak antara data dengan nilai rata-rata 0,0889.

Variable keempat adalah KA, dapat dilihat pada table 4.2, terdapat nilai minimum sebesar 0,0000 yang di dapatkan dari beberapa perusahaan, kemudian nilai maximum dari KA adalah sebesar 0,9977 yang di dapatkan dari PT Citra Tubindo Tbk, sehingga dapat di simpulkan bahwa Citra Tubindo Tbk hampir seluruh modalnya berasal dari asing. Kemudian, nilai rata-rata dari KA adalah 0,3314 , hal ini menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata biasanya memiliki modal sebesar 0,3314 dari asing dan standar deviasi dari KA adalah sebesar 0.3235 , hal ini menunjukkan bahwa jarak antara data dengan nilai rata-rata umumnya adalah sebesar 0,3235.

Variable kelima adalah ED, dapat dilihat pada table 4.2, terdapat nilai minimum sebesar 0,0000 yang di dapatkan dari beberapa perusahaan, kemudian nilai maximum dari ED adalah sebesar 0,2941 yang di dapatkan dari PT Sariguna Primatirta Tbk, dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk , sehingga dapat di simpulkan bahwa PT Sariguna Primatirta Tbk, dan PT Kimia

Farma (Persero) Tbk memiliki tanggung jawab lingkungan yang paling besar diantara perusahaan sampel lainnya. Kemudian, nilai rata-rata dari ED adalah 0,1013, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata biasanya mengungkapkan tanggung jawabnya sebesar 0,1013 dari standar GRI dan standar deviasi dari ED adalah sebesar 0,0641, hal ini menunjukkan bahwa jarak antara data dengan nilai rata-rata umumnya adalah sebesar 0,0641.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan agar mengetahui apakah variable dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Variable yang terdistribusi normal akan memiliki tingkat signifikan lebih dari 5% atau 0,05, dan jika tingkat signifikan nya kurang dari 5% atau 0,05 maka variabel dikatakan bahwa tidak terdistribusi normal. Di dalam penelitian ini, penelitian menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test*, dan pengujian data menggunakan teknik outlier, sehingga hasil pengujiannya sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

	Sig.	Keterangan
kolmogorov smirnov (2-Tailed)	0,073	terdistribusi normal

Pada tabel dapat dilihat signifikan dalam persamaan ini sebesar 0,073, hal ini menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan agar data di uji dan agar mengetahui apakah ada perbedaan antara varian dari residual 1 pengamatan dengan pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dikatakan baik ketika nilai signifikan lebih dari 0,05, dan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Teknik yang digunakan pada pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji koefisien korelasi, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Ket	Unstandardized Residual
Correlation Coefficient	1.000
Sig. (2-tailed)	.
N	364

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Hipotesis
Konstanta	0,570	0,000	
Pergantian	0,039	0,069	Diterima (Sig 0,10)
Kompensasi	-0,015	0,040	Ditolak
Ukuran	0,000	0,987	
Profitabilitas	-0,047	0,502	

Pada tabel dapat dilihat signifikan dalam pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada nilai signifikansi dari uji heteroskedastisitas yang kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki asumsi heteroskedastisitas yang telah terpenuhi.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi variabel independen dengan variabel independen lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factors (VIF)*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleran lebih dari 0,10 maka, data akan dikatakan tidak terdapat multikolonieritas. Hasil dari pengujian multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ME	.952	1.050
UDK	.870	1.150
UKA	.923	1.083
KA	.914	1.094

Pada Tabel dapat dilihat bahwa nilai dari *tolerance* pada setiap variabel independen telah memenuhi kriteria yaitu nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah lolos dari uji multikolonieritas.

Uji Kelayakan Model

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini bertujuan untuk mengukur proporsi variasi yang dapat dihasilkan oleh variabel dependen. *Adjusted R square* digunakan pada penelitian ini karena teknik analisis penelitian ini adalah analisis

regresi berganda dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Berikut adalah hasil dari pengujian koefisien determinasi:

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²
1	0,038

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai R² adalah sebesar 0,038, maka dapat disimpulkan bahwa Uji koefisien determinasi lolos karena nilainya ada diantara 0 hingga 1.

Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji agar mengetahui apakah hubungan semua variabel independen yang digunakan pada penelitian memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F dikatakan sama-sama berpengaruh ketika nilai signifikan kurang dari 0,05, dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari pengujian statistic F:

Tabel 7. Uji Statistik F

Model	Sig.
1	0,007

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,007, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen yaitu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui dan menyimpulkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan uji hipotesis dengan uji hipotesis dengan uji F adalah kalau uji hipotesis pengaruh tiap variabel independen kalau uji F pengaruh semua variabel independen. Hipotesis akan diterima dan dinyatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi yang dimiliki kurang dari 0,05 dan jika nilai sig lebih dari 0,05 maka berarti variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis :

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang kurang dari 0,05 hanya variabel UDK, maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel UDK yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu berpengaruh

signifikan positif terhadap variabel dependen.

Pengaruh Media Exposure Terhadap Environmental Disclosure

Tabel 8. Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	.098	.038	2.557	.011
ME	.002	.010	.222	.825
UDK	.008	.002	3.636	.000
UKA	-.022	.039	-.557	.578
KA	-.019	.011	-1.763	.079

Pada Penelitian ini telah disimpulkan bahwa *media exposure* (ME) memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (ED), hal ini dapat dilihat dari nilai sig pada uji F yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan juga bahwa ME memiliki pengaruh positif terhadap ED, hal ini sejalan juga dengan teori legitimasi yang mengatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan keyakinan dari masyarakat ketika perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, dengan adanya ME perusahaan akan lebih terdorong untuk melakukan ED karena perusahaan juga akan bertanding dengan perusahaan pesaing untuk mendapatkan keyakinan masyarakat dengan cara melakukan pengungkapan menggunakan ME.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar Alrazi, Charl De Villiers dan Chris J. Van Staden (2016) yang mengatakan bahwa dengan adanya *media exposure* maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan *environmental disclosure*, agar perusahaan memiliki keyakinan dari masyarakat. Adanya kepercayaan dari masyarakat akan membuat masyarakat untuk memiliki sudut pandang yang baik terhadap perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure

Pada Penelitian ini telah disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (ED), hal ini dapat dilihat dari nilai sig pada uji F yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan juga bahwa dengan adanya UDK

yang semakin besar maka akan mendorong adanya pengungkapan terhadap lingkungan perusahaan, karena dengan adanya UDK yang besar akan membantu dewan direksi dalam mengambil keputusan dan tugas dewan komisaris juga melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan sehingga akan memberikan kinerja perusahaan yang baik dan perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sejalan juga dengan teori agensi yang mengatakan hubungan antara *agent* dan *principal* merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, dengan UDK yang besar maka perusahaan akan lebih mudah dalam memberikan timbal balik kepada *principal*. Hubungan timbal balik perusahaan terhadap *principal* bisa dalam bentuk profitabilitas yang tinggi dan tanggung jawab perusahaan, tanggung jawab ini akan diungkapkan agar para *principal* dapat memperoleh pandangan apakah perusahaannya memiliki tanggung jawab yang besar atau tidak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dan Indrasari (2017), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris umumnya juga membantu manajemen dalam meningkatkan pengungkapan lingkungan agar meningkatkan kualitas perusahaan juga.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Environmental Disclosure

Pada Penelitian ini telah disimpulkan bahwa ukuran komite audit (UKA) memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (ED), hal ini dapat dilihat dari nilai sig pada uji F yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya UKA semakin besar tidak akan mendorong adanya pengungkapan terhadap lingkungan perusahaan, karena tugas dari komite audit adalah hanya untuk memastikan pelaporan laporan keuangan diungkapkan dengan sebenarnya tanpa ada kecurangan dan membantu dewan komisaris dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan, sehingga komite audit tidak dapat mendorong perusahaan dalam

meningkatkan ED. Hal ini tetap sejalan juga dengan teori agensi yang dimana komite audit adalah sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Tugas komite audit adalah mengawasi jalannya operasional perusahaan agar tidak ada kecurangan. Oleh karena itu, UKA yang besar akan membantu para *principal* dalam mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapat tanpa di tutup-tutupi atau di manipulasi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2018) yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena menurut kebanyakan komite audit hanya fokus terhadap hal-hal yang harus diungkapkan. Sehingga tidak ada pengaruhnya terhadap seberapa banyak elemen yang diungkapkan.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure

Pada Penelitian ini telah disimpulkan bahwa kepemilikan asing (KA) tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (ED), hal ini dapat dilihat dari nilai sig pada uji F yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan besar kecilnya KA tidak akan mendorong adanya pengungkapan terhadap lingkungan perusahaan, karena perusahaan yang memiliki KA tetap tidak menganggap pengungkapan lingkungan adalah hal yang penting di Indonesia ini. Hal ini tetap sejalan dengan teori agensi yang dimana perusahaan harus menyediakan sebuah informasi agar hubungan antara *agent* dan *principal* terjaga dengan baik. Meskipun hanya untuk sekedar formalitas saja, namun perusahaan tetap harus melaksanakan tanggung jawabnya dan diberikan kepada *Principal*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julekhah dan Rahmawati (2019) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, karena untuk sekarang masih banyak perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang belum memperdulikan mengenai lingkungan dan sosial sebagai isu yang penting dan perusahaan mengungkapkan hanya untuk sebagai memenuhi kelengkapan informasi saja.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *media exposure* berpengaruh positif

terhadap *environmental disclosure*. Hal ini karena dengan adanya media maka perusahaan-perusahaan akan tertarik dalam melakukan pengungkapan tanggung jawabnya agar memiliki keyakinan yang lebih di masyarakat, dengan keyakinan masyarakat terhadap perusahaan yang lebih maka perusahaan pesaing kurang diminati oleh masyarakat karena tidak mengungkapkan tanggung jawabnya mengenai lingkungan. Oleh karena itu, *media exposure* akan mendorong perusahaan dalam melakukan *environmental disclosure*. Hasil dari penelitian ini juga menyimpulkan bahwa variable ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang banyak maka akan membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya, sehingga perusahaan memiliki kinerja yang baik dan memiliki kesempatan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini juga menyimpulkan bahwa variable ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena komite audit hanya bertugas untuk mengawasi dewan komisaris dalam melakukan tugasnya, bukan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu komite audit tidak dapat memberikan dorongan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab lingkungannya. Hasil dari penelitian ini juga menyimpulkan bahwa variable kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena komite audit hanya bertugas untuk mengawasi dewan komisaris dalam melakukan tugasnya, bukan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu komite audit tidak dapat memberikan dorongan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab lingkungannya

REFERENCES

- Alrazi, B., Villier, C. D., dan Staden, C. J. (2016). The environmental disclosures of the electricity generation industry: a global perspective. *Accounting and Business Research*.
- Dewi, I. A., dan Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *Akuntansi*, 20(3).
- Dewi, R. U., dan Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Akuntansi*, 19(2).
- Gerged, A. M. (2020). Factors affecting corporate environmental disclosure in emerging markets: The role of corporate governance structures. *Business Strategy and the Environment*.
- Hadjoh, R. A., dan Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Akuntansi*, 1-17.
- Julekhah, F., dan Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50-66.
- Mutmainah, M., dan Indrasari, A. (2017). "Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 47-56.
- Nugraheni, G. K., Widyastuti, S., dan Fahria, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keterbukaan Massa Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *InFestasi*, 17(1), 45-54.
- Pangestika, S., dan Widiastuti, H. (2017). Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure dan Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1).
- Rheadanti, D. K., dan Sparta. (2019). Pengaruh Media Exposure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur

Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 22(1).

Wardani, D. K., dan Haryani, S. (2018). Dampak Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan. *JRAK*, 14(2).